

PENELITIAN
Penelitian Dasar Interdisipliner



Narasi Pluralisme Pelaku Aliran Kebatinan Sumarah
(Praktik Diskursif Perjumpaan Iman Para Pelaku Anggota Kebatinan Sumarah)

Mohamad Mahpur

Yusuf Ratu Agung

Moh Zawawi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pluralisme menjadi perdebatan di kalangan agamawan, antara mengistilahkan dengan pluralitas dan pluralisme. Kedua pengistilahan tersebut terkait kekhawatiran mengenai percampuran iman. Bagi yang berpandangan pluralitas, perjumpaan antar-agama dibatasi pada penerimaan perbedaan tetapi tidak menerima adanya perjumpaan keimanan yang dianggap telah melampaui batas kebenaran sehingga mencemari keimanan salah satu pihak (Majelis Ulama Indonesia, 2005; Soesilo, 2011; Susanti, 2017). Bagi yang memilih pandangan pluralisme, perjumpaan agama merupakan bagian dari apresiasi terhadap kebenaran agama lain selain agama dirinya. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran dialektis dan praktis untuk menyediakan hak agama lain dalam kerangka pengalaman hidup bersama. Di bidang keimanan, kepercayaan agama lain diterima sebagai bagian dari variasi kebenaran yang secara praktis nilai universalitasnya diterima sebagai narasi bersama. Dua pandangan ini menunjukkan praktik pluralisme memang selalu dimaknai dalam dua narasi tersebut.

Selain itu, pluralisme yang berkembang di masing-masing agama, ambil contoh Islam dan Kristen, tidak pernah cukup jelas praktiknya di Indonesia ketika berhadapan dengan agama lain meskipun secara teologis transformatif, sudah mampu dibangun sebagai wacana alternatif bagi penopang wawasan keagamaan dan keindonesiaan (Naim, 2014; Soesilo, 2011; Susanti, 2017). Selalu ada tarik ulur untuk memetakan batas pluralisme dan pluralitas. Bukti yang sudah dialami antara lain, penolakan Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid oleh sebagian kalangan Muslim ketika buka bersama di beberapa gereja. Pengalaman Gusdurian Malang yang dikritik oleh kalangan Nahdliyin, bahwa kegiatan lintas iman yang menghadiri Misa Natal menjadi kegiatan yang *kebablasan* sehingga perlu ditahan untuk tidak sampai mencampuri hal-hal keimanan. Contoh lain adalah perdebatan yang tidak kunjung usai terkait dengan ucapan Natal dari kalangan Muslim antara yang membolehkan dan melarang. Bahkan, sebagian petinggi pemerintahan lokal beragama Muslim mengeluarkan surat edaran yang ditujukan kepada

umat selain Islam yang tidak puasa, untuk tidak melakukan kegiatan demonstratif makan, minum, dan merokok di tempat terbuka.

Dalam sejarah Islam Nusantara, praktik pluralisme dapat dilacak dalam proses perjumpaan Islam dengan kepercayaan lokal. Meskipun prosesnya berbeda dengan model pertemuan agama-agama modern, pertemuan Islam dengan kepercayaan lokal melahirkan model dialog spiritual yang tidak mengusik simbol dan juga tidak mengusik kepercayaan. Tidak mengusik simbol diartikan tidak mengkonversikan status keagamaan dan tidak juga mengkonversi cara mereka beriman. Islam mengambil bahasa spiritual yang sama untuk dijadikan sebagai bahan dialog spiritual (Stange, 2007, 2008). Namun demikian pengalaman historis, dan antropologis tersebut tidak serta merta dapat dijadikan sebagai acuan perilaku pluralisme, meskipun narasi pertemuan Islam dan budaya setempat melahirkan corak baru dan lokalistik dalam mewujudkan bentuk-bentuk yang lebih praktis.

Di masa kini, kita masih mendapatkan model pluralitas yang bersifat inklusif dalam bentuk kegiatan bersama, kemah lintas-agama, atau bentuk perjumpaan sosial antar-agama yang tidak menyinggung urusan keimanan agama lain, sedangkan warisan antropologis keberagaman Indonesia, mampu menemukan formula pluralisme yang substansial, yakni kemampuan menemukan dialog spiritual yang lebih kreatif sehingga perbedaan simbol dapat ditemukan maknanya secara bersama-sama.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur wacana bahasa pluralisme yang berkembang dalam Paguyuban Sumarah?
2. Bagaimana struktur mental pemaknaan ketuhanannya mampu membentuk dan mengubah pengalaman kebatinan anggota Paguyuban Sumarah dalam perjumpaan lintas iman (Pluralisme Realistik)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Struktur wacana bahasa pluralisme yang berkembang dalam Paguyuban Sumarah ?
2. Struktur mental pemaknaan ketuhanannya mampu membentuk dan mengubah pengalaman kebatinan anggota Paguyuban Sumarah dalam perjumpaan lintas iman (pluralisme realisti)?

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang Sumarah dan aliran kebatinan lainnya dapat dilacak dalam beberapa literasi, baik berupa jurnal ataupun bentuk karya ilmiah lainnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rosmaria Syafariyah Widjayanti, 2015. Perbandingan Sholat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah. *Jurnal Studi Islamia*. Sholat dan laku manembah dalam aliran kebatinan Sumarah dan pengestu merupakan sarana untuk mendekatkan diri sedekat dekatnya. Dalam ajaran Sumarah disebutkan pada tingkatan sujud yang paling sempurna saat jumbuhing kawula Gusti sudah menjadi sujud di dalam hidup, dimana tidak terdapat pihak yang bersujud dan pihak yang disujudi, karena telah menjadi satu. Sedangkan dalam aliran kebatinan Pangestu saat penembah Sukma Sejati telah mencapai kepada Suksma Kawekas saat itulah terjadi penyatuan antara yang menyembah dengan Tuhan.
2. Fendi Gatot Saputra, 2009. Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah, *Jurnal filsafat*. Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah adalah sebuah organisasi yang bersifat Ketuhanan, yang didalamnya terdapat ajaran mistik. Sujud Sumarah bisa dikatakan sama dengan meditasi, yaitu bukan sebuah cara berpikir atau bukan pula membiarkan pikiran melayang-layang. Melainkan sebuah perjalanan rohani untuk berhubungan dengan Tuhan. Tujuan meditasi ataupun Sujud Sumarah bukanlah mencari pengalaman yang luar biasa, melainkan untuk mencapai kedamaian jiwa, mencapai ketenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin.

Konsep Atau Teori Yang Relevan

Antropologi adalah suatu pendekatan ilmu yang mengkaji tentang agama dan budaya, namun antropologi tidak mengkaji kebenaran dari suatu agama. Akan tetapi lebih mengfokuskan pada beberapa efek atau symbol yang berhubungan dengan agama, diantaranya adalah ibadah, perilaku penganut agama dan lainnya. Secara antropologis, khususnya dalam Paguyuban Sumarah, sebuah kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, perjumpaan iman itu ditemukan merupakan proses dialektis yang tidak hanya mengakui perbedaan agama, tetapi dialog iman yang dilakukan dalam kegiatan penghayatan, justru membuka diri untuk berdialog batin dalam usaha memertajam kekuatan spiritual para anggotanya, meskipun mereka ada yang berasal dari agama-agama yang berbeda-beda. Di Sumarah, proses menjadi pribadi Sumarah bukanlah merupakan pilihan yang meninggalkan agama asal anggota. Sumarah menghargai dan memberikan keyakinan penuh bahwa anggota kebatinan ini tidak harus mengingkari agama asalnya. Mereka tetap memberikan kemerdekaan pada setiap anggota untuk tetap beriman pada agama asal. Kebatinan Sumarah menjadi salah satu kegiatan untuk memberikan proses batin yang benar untuk mendapatkan pencerahan, yakni internalisasi tentang ketuhanan itu sendiri (Ilyas & Imam, n.d.; Zahria, 2016).

Bagi orang Jawa, hakikat Kejawen adalah *kebatinan*, artinya mistisisme, atau secara literal adalah 'ilmu tentang sesuatu yang berada di batin'. Pada awalnya, mustahil membicarakan hal tersebut secara bermakna bila dilepaskan dari seluruh pola Kejawen sebab pada asal mula dan hakikatnya, unsur-unsurnya nyaris tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Kini, karena berbagai gerakan kebatinan ternyata merupakan dampak dari proses modern dewasa ini, pemisahan antara kejawen dan kebatinan menjadi semakin mungkin. Dalam dunia tradisional wayang, yakni drama yang sebagian besar didasarkan atas epik India itu, beberapa unsur gaib yang ada di dalamnya tetap implisit. Hampir semuanya tampil secara samar, bahkan tidak terartikulasi secara sadar. Hanya diantara kalangan kebatinan sajalah, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa teks klasik, seperti Serat Centhini, makna kejiwaan terjabarkan sekaligus secara akal dan juga dirasakan dalam batin. Jika dalam Kejawen tradisional dimensi batin terkesan meliputi dan bersifat laten maka dalam Kejawen sekarang semakin jelas sebagai sebuah jalinan yang menyangkut penghayatan. (Paul Stange, 2008:9)

Sudut pandang keimanan Sumarah dengan demikian lebih bersifat spiritual daripada mempersoalkan keimanan tersebut, tetapi penghayatan dalam ritual untuk mempertajam spiritualitas dapat saling dilakukan bersama-sama meskipun mereka memiliki latar-belakang agama yang berbeda. Perjumpaan dan pertemuan spiritualitas ini memberikan bukti bahwa, kearifan lokal Indonesia sebenarnya telah memiliki akar spiritualitas yang jelas menyangkut pluralisme, baik dalam konteks dialog batin dalam narasi keimanan atau perjumpaan apresiatif pada masing-masing penganut agama yang berbeda. Penghayatan Sumarah justru memberikan bukti nyata bahwa perjumpaan antar-agama tidak sebatas menempatkan agama dalam debat pluralitas dan pluralisme, tetapi lebih dari itu, Sumarah menjadi wadah perjumpaan iman yang menyatu kedalam praktik penghayatan spiritualitas yang tidak lagi membedakan faktor kelembagaan agama, bahkan labelisasi ketuhanan yang diyakini oleh masing-masing orang tidak menjadikan persoalan dalam mencapai ke-Sumarah-an seseorang (Mahpur & Koentjoro, 2003).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Adapun metode yang dipakai peneliti adalah penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan para informan. Informan adalah orang-orang yang dapat menyampaikan informasi tentang objek yang diteliti, yang di antaranya adalah para anggota paguyuban aliran kebatinan Sumarah. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota paguyuban melalui pembaiatan.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari data pustaka serta beberapa foto dan arsip yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung data primer sebagaimana yang telah diuraikan diatas.

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi data atau disebut juga triangulasi sumber. H.B Sutopo (2002: 79), menyebutkan bahwa triangulasi sumber bisa menggunakan satu jenis sumber data seperti misalnya informan, namun beberapa informan atau narasumber yang digunakan harus merupakan kelompok

atau tingkatan yang berbeda-beda. Dalam arti penekanannya bukan pada teknik pengumpulan data, melainkan pada perbedaan sumber data.

Penelitian ini mengambil lokasi di provinsi Jawa Timur terutama daerah Malang Raya, Madiun dan provinsi Yogyakarta. Dipilihnya daerah tersebut, terutama Madiun merupakan salah satu tempat lahirnya paguyuban Sumarah yang kemudian meluas ke beberapa daerah di wilayah Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Pembahasan

Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan Sumarah

Sumarah lahir dari seorang tokoh spiritual bernama Sukinohartono di kota Yogyakarta. Sukinohartono meminta kepada Tuhan agar negara Indonesia bebas dari penjajahan. Sukinohartono mendapatkan tuntunan dari Tuhan untuk membimbing umat yang disebut sebagai Wahyu Sumarah di 1935. Penamaan Sumarah dapat dimaknai sebagai sumeleh (penyerahan secara total) kepada entitas Tuhan. Seiring perkembangan waktu, sejak 1988 Sumarah dimakna sebagai sistem kesadaran. Hal ini selain fokusnya mengelola latihan sistem kesadaran, juga menghindari sebutan/istilah Sumarah yang harus dibanggakan, apalagi dianggap selayaknya sebagai agama. Sumarah bukan sebagai kepercayaan, bahkan agama, tetapi sebuah latihan untuk belajar mengelola kualitas kesadaran yang utuh. Sebagaimana dikatakan oleh Edi (Itv2, B8), pengunggulan Sumarah tidak menjadi tujuan bagi anggota pasujudan Sumarah, karena dikhawatirkan jika terlalu mengunggulkan Sumarah, misalnya sebagai ajaran, para anggota akan terpengaruh dan berhenti pada Sumarah, bukan inti dari pembelajaran sistem kesadaran tersebut.

Laku Menuju Tuhan dengan Caranya Sendiri

Penunggalan cara dalam bertuhan atau hanya sedikit cara menyebabkan seseorang menjadi fanatik sehingga seperti tidak mengenal cara lain dalam bertuhan. Padahal bertuhan itu bisa bermacam cara. Keragaman jalan menuju tuhan itu perlu dihargai karena beberapa orang memang memilih beberapa jalan dalam mencapai tuhan. Namun, karena penunggalan ini atau pembatasan dalam menemukan cara dalam bertuhan, akhirnya

menjadikan berbagai sengketa untuk memaksa orang lain dengan caranya sendiri dalam bertuhan.

Lebih spesifik, apa yang dimaksud dengan caranya sendiri adalah proses pengalaman menuju tuhan itu tidak bisa saling dipaksakan karena masing-masing orang memiliki caranya sendiri. Termasuk di dalam Sumarah, masing-masing orang akan berada dalam zona pengalamannya sendiri untuk mengenali perjumpaannya dengan tuhan. Oleh karena itu proses ini tidak bisa saling dipaksakan. Ketika saling dipaksakan, maka akan terpolarisasi pada cara satu diantara cara yang lain yang nanti terasa menjadi lebih benar. Ini yang menjadi pangkal perselisihan sehingga memunculkan kecenderungan pandaku atau pengaku-ngaku.

Jadi bertuhan dengan caranya masing-masing disandarkan pada urusan laku, yakni pelakunyalah yang mengalaminya sendiri. Ada perumpamaan yang dapat menjelaskan bagaimana perjumpaan dengan tuhan itu ditentukan oleh lakunya sendiri-sendiri. “Misalnya kita ingin menemui seseorang, maka kita sendirilah yang seharusnya data. Menuju tuhan juga begitu. Pelaku sendirilah yang seharusnya mendatangi tuhan.

Lalu bagaimana dengan posisi ajaran agama. Sumarah memberikan keleluasaan bahwa setiap orang memiliki agamanya sendiri-sendiri dan melaksanakan berbagai ajaran agama yang dianutnya. Bahkan anggota yang tergabung di Sumarah juga diikuti oleh aliran kepercayaan tertentu. Dalam Sumarah, yang menjadi inti adalah tentang kerohanian. Kalau dalam Pancasila, sesuai sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalau sudah begini, tidak penting Tuhan itu berasal dari mana, dari agama mana. Dan bisa dibilang, orang-orang Sumarah bisa berasal dari agama apapun, atau keyakinan apapun.

Tujuan pengembangan pribadi Sumarah bukan meributkan berbagai keragaman agama karena bagi orang beragama tujuan utamanya adalah mencapai jalan tuhan. Maka perbedaan pilihan agama tidak akan menjadi bahasan dalam berbagai perjumpaan karena kalau perbedaan agama itu dibahas dari segi ajaran agamanya justru inilah yang akan menjadi bibit perdebatan, perbedaan, dan berkembangnya tradisi konflik agama-agama. Biarlah ajaran agama menjadi properti pribadi orang dan kelompok agamanya masing-masing dan tidak perlu dibahas secara terbuka. Yang lebih penting kemudian adalah budaya spiritual. Namun demikian budaya spiritual-pun berada dalam laku pribadi.

Seluruh proses belajarnya pun hanya bisa dikembalikan pada proses pribadi seseorang yang terus diasah dengan caranya sendiri. Ini memberi ruang bagi setiap orang tidak saling mempengaruhi tetapi saling bertemu untuk berusaha saling mengasah latihan ketajamannya menuju pada pertemuan dengan tuhan.

Budaya spiritual harus dilakukan sendiri. Berbeda dengan budaya yang sifatnya tradisi, hal itu bisa dirapatkan/dijadikan bahan rembulan. Hal tersebut dibahas bersama-sama. Lalu, untuk cara-cara seperti wiritan dalam Islam, atau apa pun itu, maka yang tahu apakah cara itu efektif atau tidak untuk membuat kita menuju Tuhan adalah pelaku itu sendiri yang terus mengembangkan laku spiritualnya mengenali dan menjumpai tuhan-Nya dengan segala naik turunnya cara latihan sujud.

Adanya Undang-Undang tentang agama di negara kita, menurut saya, malah akan menimbulkan polemik. Urusan Tuhan itu tidak bisa di-manage (diatur). Cukup percaya pada adanya kekuatan lain selain kekuatan manusia. Pemeluk agama menyebutnya Tuhan. Bukankah Tuhan itu satu? Nama Tuhan, kan, berasal dari manusia, manusia yang menyebutnya sebagai Tuhan.

Di sinilah perdebatan agama dari sudut pandang ajarannya masing-masing tidak menjadi fokus dari setiap orang yang berkumpul. Agama juga tidak menjadi bahan bagi bahasan karena akan banyak perbedaan bahasa yang tidak saling dipahami akan mempertajam perbedaan dan menjauhkan penjelajahan spiritualitas dalam menemukan perjumpaan dengan tuhan. Oleh karena itu, keyakinan terhadap agama diberikan kebebasan bagi penganutnya demikian juga kebebasan laku spiritual juga menjadi kebebasan setiap orang untuk mencari dirinya sendiri dalam perjumpaannya dengan tuhan.

Sumarah lebih fokus pada latihan sujud yang menegasikan atau mengabaikan pengakuan yang menjauhkan laku pribadi dalam mendekatkan diri pada tuhan. Sujud adalah cara, proses, dan wadah bersama bagi setiap orang berdiam dalam keheningan untuk secara total menyadari perasaan ketuhanan dalam dimensinya yang utuh. Proses ini tidak lagi butuh perdebatan, bahasa yang digunakan tidak lagi menggunakan bahasa tutur atau narasi-narasi yang dapat dituangkan di dalam berbagai bentuk pengajaran. Perjumpaan dengan tuhan adalah momen istimewa yang hanya bisa dirasakan dan setiap orang akan mendapatkan tuntunannya masing-masing. Situasi ini adalah buah pencerahan

bagi masing-masing pribadi sehingga orang akan juga mengetahui langkah hidupnya dalam penerangan ketuhanan. Sebenarnya Tuhan tidak butuh cara kita menuju-Nya. Tuhan hanya ingin agar hati kita bersih. Sarana yang dipakai, bisa apa saja. Terserah saja mau memakai cara atau sarana apa pun itu.

Setiap anggota pasujudan berdedikasi untuk terus latihan menuju pencerahan kesadaran universal yang tidak membeda-bedakan berbagai latar belakang kepercayaan, keyakinan, suku, golongan, atau agama dari masing-masing anggota Sumarah. Sumarah dengan demikian memang bukan sebuah agama tetapi latihan meningkatkan kualitas kesadaran mencapai Tuhan yang Mahaesa melalui praktik-praktik sujud. Sujud di sini perlu diketahui berbeda dengan praktik sujud di Islam.

Sumarah mengenal istilah sujud. Istilah itu bermaksud mengheningkan diri. Proses pengheningan diri itu, bisa diisi dengan menyebut apa saja. Ada yang diisi dengan olah nafas, diisi dengan wiridan (dzikir). Apa saja yang penting bagaimana cara diri manusia bisa fokus dan tenang. Syarat lain yang perlu digarisbawahi ketika melakukan sujud adalah tulus, ikhlas, tekun.

Sujud adalah sistem olah rogo, rasa, dan pikiran yang ditata sedemikian rupa dengan cara sebagaimana praktik meditasi. Namun, ada yang mengatakan Sumarah bukan sebagai praktik meditasi tetapi usaha sadar dalam setiap momentum untuk selalu tenang, ening, dan eling. Artinya, anggota Sumarah bisa juga menganut agama tertentu tetapi mereka tidak akan membahas agama dari setiap anggota dan tidak memmasalahkannya. Itu dikembalikan sepenuhnya kepada otoritas pribadinya masing-masing dari penganut agama itu sendiri.

Sejumlah sarjana Barat menyebut praktik sujud banyak disejajarkan dengan terminologi meditasi, namun beberapa kalangan pelaku sujud Sumarah sendiri ada yang menyatakan bukan sebuah praktik meditasi karena praktik tersebut akan dipahami terbatas pada sebuah pilihan tertentu dari agama atau kelompok tertentu sehingga akan ada kesan bahwa Sumarah menjadi salah satu dari aliran meditasi. Meski Sumarah dimasukkan dalam jajaran aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, para anggotanya juga kurang sependapat jika dijadikan sebagai sub kelompok aliran kepercayaan dan kebatinan karena mereka tidak menjadikan sujud sebagai ritual khusus yang merupakan pertanda kekhasan sebuah ritual agama meskipun di dalam sujud, ada

pelafalan nama tuhan, Allah, tetapi dia tidak mengikat sebagai sebuah entitas yang melekat ke dalam agama tertentu. Untuk menetralsir agar sebutan itu tidak ditarik ke agama tertentu, maka mereka lebih familier untuk mengatakan Kepercayaan Kepada Tuhan yang Mahaesa yang setara dengan bahasa yang digunakan dalam sila pertama Pancasila.

Adapun waktu pelaksanaan sujud dapat diatur sendiri sesuai dengan kesepakatan sesuai cabang atau kelompok di daerahnya. Untuk wilayah kota Malang, pelaksanaan sujud dilakukan pada setiap malam Jumat Wage. Ini juga merupakan bagian dari kesepakatan organisasi. Sebagai sebuah perkumpulan, meskipun tidak terlalu ekstrem Sumarah dikatakan sebagai agama, atau bagian dari perkumpulan penghayat kepercayaan, tetapi mereka tetap mempunyai organisasi sebagai wadah memudahkan mengelola anggotanya. Ketika sujud, dalam Sumarah, dikenal adanya pendamping. Pendamping tersebut yang memberi arahan, seperti monggo, ditoto manahipun (mari kita kondisikan batin kita). Selanjutnya, melalui olah nafas, masing-masing peserta sujud berusaha memfokuskan diri, berkonsentrasi.

Iman Dalam Sumarah Dan Pluralis-(Me) Jawa

Pluralisme dengan demikian terletak pada tujuan pencapaian laku pribadi dalam rangka melatih pertemuan pribadi dengan tuhan yang privat dan istimewa. Proses ini telah meleraikan berbagai ekspresi keberagaman yang biasanya lebih fokus pada pemenuhan dogma yang diyakini sebagai ajaran yang perlu dibela tanpa menghadirkan laku pribadi untuk merasakan momen perjumpaan ketuhanan. Perjumpaan ketuhanan yang akhirnya menegaskan pengakuan agama yang kurang lebih banyak dikuatkan oleh bahasa agama, sementara tuhan tidak lagi cukup untuk bisa dituangkan menjadi bahasa baku seperti bahasa agama atau bahasa lainnya karena sifatnya yang universal, luas tanpa dibatasi oleh apapun.

Dan, syarat untuk menuju dan sampai pada Tuhan, maka butuh setidaknya dua, yaitu pikiran dan kemauan. Dalam olah spiritual, pikiran (angen-angen) disebut juga sebagai wakil ing rogo. Sedangkan perasaan disebut wakil ing sukmo. Itu, bagi saya, salah satu dari sekian syarat. Saya, misalnya, kadang duduk tenang, atau ditambah wiritan, atau apa saja untuk menenangkan diri. Hal itu untuk mengetahui kahanan di sekitar.

Dalam hidup ini, kenyataan berbeda dengan kasunyatan. Saya, hari ini bertamu ke rumah Anda memakai kendaraan. Kenyataan memang begitu. Tapi, kasunyatan, apa memang begitu? Kendaraan yang saya pakai bisa saja punya saya sendiri, bisa saja saya pinjam tetangga, itulah kasunyatan. Dan dalam budaya Jawa, ruh itu tan keno kinoyo opo. Dalam sedulur papat limo pancer, ada empat hal yang kita tahu, dan ada satu hal yang tidak kita tahu tapi wajib tahu. Untuk satu hal tersebut, kita tidak perlu mencari tahu, biarkan ia mewujud sendiri tanpa kita cari tahu.

Sejauh yang saya tahu, banyaknya benturan sosial atau perbedaan yang ada, itu karena sulitnya menjelaskan apa yang kami yakini tadi dengan kata atau bahasa. Sangat terbatas kata atau bahasa yang bisa dipakai. Sikap toleran dan damai merupakan sikap para dai periode awal dalam menyebarkan Islam, sehingga Islam dengan mudah diterima masyarakat. Sikap tersebut, satu sisi, tidak mampu menampilkan Islam dalam bentuk dan wajahnya yang asli, tetapi pada sisi lain juga tidak mampu menghilangkan kepercayaan nenek moyang mereka. Islam yang hadir di Jawa memiliki kepribadian ganda. Yaitu, pribadi yang begitu kuat memegang kepercayaan lamaanya (percaya terhadap animisme dan dinamisme) tetapi pada saat yang sama melaksanakan syariat yang diajarkan Islam. Dengan demikian tidak heran jika dalam masyarakat Jawa ditemukan dengan mudah tradisi dan budaya sinkretis sehingga muncullah beberapa aliran kebatinan seperti Sumarah (AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 1, No. 1, 2015)

Perihal keimanan, Sumarah mempunyai beberapa sudut pandang, diantaranya proses menjadi pribadi Sumarah tidak membuat anggota Sumarah meninggalkan agama asal anggota Sumarah. Bagi Sumarah, Tuhan merupakan zat universal yang ketika ingin menuju-Nya, cukup diperlukan sebuah keadaan yang suci, sesuci zat Tuhan (interview, B7).

Dari hasil diskusi saya dengan Prof. Imam Suprayogo, cara kita menghadap Tuhan itu sama dengan keadaan Tuhan an sich. Maksudnya, bila kita ingin menghadap Tuhan, kita harus bisa sesuci Tuhan, dalam arti bersih dari sifat-sifat buruk yang dekat dengan duniawi kita. Tuhan yang tidak bernama, tidak berbentuk, tidak mempunyai alamat tempat tinggal, kita harus bisa sesuci itu bila ingin bertemu dengan Tuhan.

Pandangan yang demikian membuat Sumarah mampu mengakomodir agama hingga keyakinan lain untuk bisa diterima dalam Sumarah. Sumarah berpandangan bahwa hubungan makhluk dengan Tuhan adalah hubungan spesial yang bisa dilakukan oleh pemeluk agama apa saja. Jadi, inti dari pandangan tersebut adalah percaya kepada Tuhan.

Sumarah memberikan proses batin yang berkelanjutan untuk mendapatkan pencerahan, yakni internalisasi tentang nilai-nilai ketuhanan. Proses internalisasi itu berupa latihan secara terus-menerus, kontinu hingga seseorang mencapai tujuannya yaitu mendapatkan pencerahan. Sumarah tidak mengenal simbol atau kata-kata sebagai media komunikasi tentang pencerahan. Dalam Sumarah, anggota bisa mengenali anggota lain melalui rasa yang sudah tersambung dalam satu frekuensi.

Perihal rasa, Sumarah tidak memakai kata-kata untuk memberikan deskripsi apa yang dimaksud dengan rasa. Anggota Sumarah merasakan sendiri apa itu pencerahan. Bagi Sumarah, pencerahan merupakan pengalaman pribadi yang sangat privat sehingga tidak bisa dijelaskan melalui medium yang tersedia (interview, B10).

Ketika sudah masuk Sumarah namun belum bisa bertemu Tuhan, maka tentu tak ada yang bisa diceritakan. Ajaran Sumarah adalah merasakan sendiri, melalui usaha mandiri untuk mencari cara bertemu Tuhan. Maka bahasa bukan menjadi medium komunikasi antara penganut Sumarah dengan penganut Sumarah lain, juga penganut Sumarah dengan Tuhan. Hanya rasa yang menjadi sarana komunikasi utama dalam Sumarah.

Dengan demikian, Sumarah berfokus pada dimensi batin spiritual seseorang. Dimensi itu perlu diolah, dilatih sendiri oleh pribadi yang bersangkutan. Sumarah menawarkan hal itu melalui latihan secara kontinu hingga seseorang mencapai dimensi yang dimaksud.

Penghayatan Sumarah di atas memberikan bukti nyata bahwa perjumpaan antar-agama tidak sebatas menempatkan agama dalam debat pluralitas dan pluralisme semata. Tak hanya itu, fenomena tentang perjumpaan dan pertemuan spiritualitas memberikan

bukti bahwa kearifan lokal Indonesia sebenarnya telah memiliki akar spiritualitas yang jelas menyangkut pluralisme, baik dalam konteks dialog batin dalam narasi keimanan atau perjumpaan apresiatif pada masing-masing penganut agama yang berbeda.

Dalam perspektif antropo-indigenous, Sumarah mempunyai tiga kunci yaitu sesanggaman, ritual dan panuntun. Sumarah menuntun anggotanya untuk mengenali Tuhan melalui laku pasujudan. Siapapun anggotanya akan dituntun, dibimbing untuk mengenal Tuhan tanpa memandang latar belakang keagamaan. Karena bagi Sumarah, Tuhan tidak melembaga dalam sebuah agama yang diyakini, dan untuk mengenal Tuhan anggota Sumarah dianjurkan untuk tidak terjebak pada simbol atau laku formal tanpa memahami esensinya (interview, B12).

Sikap percaya kepada Tuhan, itu baru sebatas kulit. Namun bila kita bisa membentuk karakter karena hubungan dekat dengan Tuhan, ibarat kita diberi gunung emas, hal itu tak akan ada gunanya. Hal ini karena karakter yang terbangun akibat hubungan tersebut memandang bahwa dunia seisinya hanya secuil dari kenikmatan bertemu dengan Tuhan.

Bagi Sumarah, agama merupakan urusan privat, urusan personal sehingga Sumarah tidak ikut campur akan ritus-ritus keagamaan yang ada. Meski demikian, Sumarah mengenal sujud Sumarah. Sujud Sumarah merupakan proses mindfulness dalam konteks fisik dan biologis manusia, tetapi tidak boleh dipaksakan kinerjanya untuk kebutuhan tertentu. Seluruh kerja inderawi dikenali dengan netral, bukan kosong. Seseorang dilatih, dibimbing untuk mengenali dengan sumeleh (sumarah), tahu bahwa kita mempunyai indera mata, indera telinga, indera rasa dan sebagainya. Semua dinamika inderawi dikenali sebagaimana adanya. Sedangkan tugas sujud adalah mengenali gerak nafas hingga semakin lembut. Saat sujud, jika muncul pikiran, suara, rasa, dan lain sebagainya, dikenali saja dalam sujud tersebut dan tidak perlu berusaha mengendalikannya dengan berbagai cara. Cukup ingat saja lalu segera kembali ke jalur gerak nafas, kenali hingga semakin kuat.

Saat sujud, jika di dalam dada seseorang merasa *jembar* (lapang), terang, tidak ada sesuatu yang mengganggu, seseorang tersebut sampai pada sebuah keadaan seperti *manunggaling kawulo Gusti*. Islam mengenalnya dalam istilah khusyuk.

Dalam keadaan tersebut, setiap orang akan mengenali *dawuh-dawuh* (atau ilham Tuhan). Tapi hal ini pun tidak bisa direka sendiri, dimanipulasi apalagi diharapkan. Dengan berharap, justru harapan itu terkadang menjadi penghalang seseorang mencapai *dawuh-dawuh* (atau ilham Tuhan).

Sujud yang dimaksud dalam Sumarah adalah sujud dalam proses membangun netralitas inderawi dan mengenalinya dengan segala keluwesannya. Sujud yang dimaksud adalah proses Sumarah itu sendiri, bukan tindakan sujud sebagaimana sujud dalam agama Islam.

Struktur Pluralisme Dan Pengalaman Kebatinan Anggota Sumarah

Struktur pluralisme yang berkembang dalam paguyuban Sumarah didasari oleh satu keyakinan yang sama, yaitu percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya, untuk mengenal Tuhan, Sumarah memiliki 4 tahapan pokok, yaitu *Kanoman*, *Kasepuhan*, *Penuntun Kanoman* dan *Panuntun Kasepuhan*. Namun sejak tahun 1988, tahapan tersebut berubah menjadi Sistem Kesadaran.

Inti dari Sumarah adalah kesadaran. Mengapa dimulai dari kesadaran? Agar tidak menyinggung apa-apa saja yang berasal dari agama, seperti bahasa, simbol dan lain-lain (Interview, B13).

Sumarah berangkat dari kesadaran karena memandang bahwa begitu banyak jargon hingga ajakan untuk merawat persatuan antar sesama, bahkan dalam konsep keagamaan pun mengenal adanya persatuan dan kerukunan. Namun acapkali masih sering ditemukan adanya ketidakcocokan, gesekan bahkan perselisihan antar umat beragama. Sumarah melihat hal-hal tersebut merupakan akibat dari tidak aktifnya cahaya ketuhanan dan tidak adanya kesadaran dalam diri masing-masing orang.

Adanya Sumarah bukan berarti menafikan peran agama. Sumarah malah membuat seseorang bisa menemukan imannya masing-masing, dalam arti kembali kepada agama masing-masing (Interview, B17).

Pencarian itu harus melalui pencarian mandiri secara kontinu. Kita tahu bahwa dalam agama, ada seperangkat aturan untuk melaksanakan hal-hal tertentu. Dalam kelompok penghayat, hal tersebut tidak ada. Kelompok penghayat fokus pada sumber dari perbuatan.

Eksistensi Sumarah merupakan perwujudan dari pengembangan dimensi spiritual. Sumarah tidak memandang agama sebagai sekat pembatas. Sumarah justru berusaha menjadi penghubung karena berangkat dari spiritualitas yang universal. Dengan demikian, bisa dikatakan Sumarah merupakan sebuah laku olah batin, bukan sistem keagamaan yang dijalani melalui ritual-ritual tertentu.

Dalam segi pengalaman kebatinan, paguyuban Sumarah mampu menunjukkan model perjumpaan lintas-iman ditengah kebingungan sebaigian besar masyarakat beragama dalam menemukan bentuk-bentuk pluralisme yang masih penuh perdebatan. Bahkan secara filosofis, dalam konteks dialog agama-agama versi Hans Kung dan Seyyed Hossein Nasr, pengalaman kebatinan Sumarah secara nyata dapat disetarakan dengan model Integritas Terbuka. Hal ini berarti praktik perjumpaan agama yang benar-benar terbuka pada Tuhan yang diyakini diri sendiri dan oleh agama lain sekalipun.



Diagram 1. *Struktur Pluralisme Dalam Paguyuban Sumarah*

Pluralisme yang berkembang di paguyuban Sumarah didasari oleh satu keyakinan yang sama, Yaitu Percaya pada TUHAN yang Maha Esa. Pada awalnya untuk mengenal Tuhan, Sumarah memiliki 4 tahapan pokok, yaitu : Kanoman, Kasepuhan, Penuntun Kanoman dan Panuntun Kasepuhan, namun sejak tahun 1988 berubah menjadi *sistem kesadaran*. Kembali ke terma mengenal Tuhan, dalam Sumarah jalan mencari Tuhan tidak tunggal dan kuncinya adalah di pengenalan diri.

Pintu Memulai Kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan mengenali berbagai tanda fisik, dan beberapa gejala pikiran dan perasaan pada setiap orang. Kemampuan mengenalinya tidak hanya dibatasi pada pengenalan kognitif (pikiran). Seseorang perlu untuk mengenali juga rasa inderanya secara fisik, fungsi inderawi, sampai yang bersifat bukan inderawi, seperti situasi mental (cara kerja pikiran dan perasaan) yang bersifat sensoris dan motoris. Yakni, yang bersifat sensori, berarti dorongan dari seluruh fungsi indera yang dikirim melalui sel saraf, sedangkan motoris adalah perintah yang melahirkan gerak reflek setelah berfungsinya sel saraf tertentu.

Semua indera itu dikenali dengan seksama, diikuti proses kerjanya, tetapi tidak lagi diisi oleh dorongan yang kuat dari setiap fungsi dari masing-masing indera. Hal ini ditekankan karena dalam kehidupan, seluruh fungsi indera ini biasanya telah berfungsi maksimal dengan berbagai dorongan yang menyertainya. Suatu contoh, ketika kita melihat pemandangan yang indah, seorang lawan jenis yang menarik perhatian kita, biasanya kita selalu memiliki dorongan, keinginan, atau diistilahkan dengan karep. Seperti karep ingin menikmati pemandangan yang indah, ingin memiliki pasangan yang secantik atau setampan orang yang kita pandang. Begitu juga ketika kita sedang makan, kita terbiasanya berhasrat ingin makan yang kenyang karena menunya menggoda kita. Kalau itu bukan menyadari, tetapi seseorang didikte oleh keinginan (karep). Nah, dalam konteks kesadaran level inderawi ini, seseorang dilatih hanya mengenali indera dengan fungsinya saja, tetapi karepnya (keinginannya) tidak lagi hadir. Indera yang didorong oleh karepnya tidak lagi memengaruhi seseorang sehingga inderanya mencapai pada netralitas atau tahu tentang fungsinya tetapi tidak menuruti begitu rupa denganinginannya. Seseorang benar-benar mengetahui inderanya tanpa dikendalikan oleh karepnya dari dorongan tersebut.

Seseorang dengan demikian dapat meletakkan level inderanya pada kondisi eneng, ening dan eling. **Eneng**, menyadari akan keadaan atau kepunyaan suatu yang mewujud dalam bentuk tubuh kita, keberadaan seluruh kerja yang ada dalam semua tubuh seperti adanya indera ini, termasuk apa yang melekat dalam seluruh kerja mekanik tubuh kita. Beberapa diantaranya seperti pikiran, perasaan, hati nurani, jiwa, perasaan, bahkan intuisi. Eneng berarti kita mengetahui tentang ada-nya itu semua. Sumarah mempelajari secara terus menerus tentang ke-eneng-an ini. Semakin tahu eneng maka akan dapat menempatkan seluruh proporsi tubuh kita sebagaimana adanya.

Ening. Tahapan setelah kita berada dan mengenali apa yang ada, usaha yang dibelajari selanjutnya adalah mencapai posisi ening. Ening bermakna hening. Berdiam dalam situasi yang bebas dari segala hiruk pikuk yang dipengaruhi oleh fungsi tubuh yang melahirkan kebutuhan dan keinginan tertentu agar terpenuhi sehingga seseorang boleh jadi merasa sangat menyukainya. Ening adalah kesunyian dari berbagai gejolak yang ditimbulkan oleh pengalaman, fungsi indera, dan harapan yang ingin diperoleh seseorang. Kerja ening juga sampai pada kondisi keheningan secara pikir, rasa, hati, atau sebutan lain yang menggambarkan adanya sebuah kerja indera manusia.

Terkait adanya ragam pemeluk agama yang ikut dalam ajaran Sumarah, bukan berarti hal itu dimaknai sebagai pluralisme. Sumarah, dalam keyakinan kami, berada di atas agama-agama yang ada. Sumarah bukan hanya sebatas kata-kata yang menjadi doktrin atau dogma agama. Nah, Sumarah sudah tidak memakai apa-apa lagi, Sumarah itu ya cara kita beribadah. Kami hanya memakai bahasa Tuhan. Tuhan yang tidak bernama, tidak berbentuk, tidak mempunyai alamat tempat tinggal, kita harus bisa sesuci itu bila ingin bertemu dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, Sumarah bisa mengakomodir agama, keyakinan lain untuk bisa diterima dalam Sumarah. Jadi, intinya percaya kepada Tuhan. Dan plural itu kan bahasa bumi. Ini kan hubungan kita dengan Tuhan, jadi, tidak sama.

Kalau di Sumarah itu memang tidak mengenal 'baju'. Sehingga 'baju' agama apapun bisa masuk dalam Sumarah. Dan ketika sudah masuk Sumarah tapi belum bisa menemukan Tuhan, maka belum bisa cerita. Karena Sumarah tidak mengenal kata-kata, komunikasinya sudah melalui rasa. Kita yang sudah melebur dengan Tuhan, tidak lagi perlu kata-kata lagi.

Ketika sudah masuk Sumarah namun belum bisa bertemu Tuhan, maka tentu tak ada yang bisa diceritakan. Ajaran Sumarah adalah merasakan sendiri, melalui usaha mandiri untuk mencari cara bertemu Tuhan. Maka bahasa bukan menjadi medium komunikasi antara penganut Sumarah dengan penganut Sumarah lain, juga penganut Sumarah dengan Tuhan. Hanya rasa yang menjadi sarana komunikasi utama dalam Sumarah.

Selanjutnya, karakter yang terbentuk oleh spiritual adalah pembentukan karakter yang paling ideal. Pembentukan karakter karena budaya, lingkungan atau lainnya, tidak sebanding dengan pembentukan karakter oleh dimensi spiritual.

Sikap percaya kepada Tuhan, itu baru sebatas kulit. Namun bila kita bisa membentuk karakter karena hubungan dekat dengan Tuhan, ibarat kita diberi gunung emas, hal itu tak akan ada gunanya. Hal ini karena karakter yang terbangun akibat hubungan tersebut memandang bahwa dunia seisinya hanya secuil dari kenikmatan bertemu dengan Tuhan. Kita tetap butuh materi dunia, namun tidak menjadikan materi dunia sebagai tujuan utama dalam hidup. Semua akan terganti oleh hubungan dekat kita dengan Tuhan. Jadi, orientasi spiritual itu yang kita pegang sampai saat ini.

Inti dari Sumarah adalah kesadaran. Dimulai dari kesadaran agar tidak menyinggung apa-apa saja yang berasal dari agama, seperti bahasa, simbol dan lain-lain. Untuk penyelarasan setelah dilakukannya pasujudan, penyelarasan itu datang karena Tuhan. Ibarat istilah dalam agama, ada berkah disitu. Jadi kita bisa selaras antara satu sama lain. Penyelarasan itu tidak dilakukan atas dasar suatu keadaan atau karena hasil dari olah pemikiran, melainkan karena kita sudah memfungsikan budi (nur) yang ada dalam diri kita sehingga Yang Maha Kuasa menampakkan diri-Nya. Dari situ kita bisa merasakan frekuensi yang sama dengan orang yang sudah sama-sama aktif (budi).

Ibaratnya kita bisa tenang saat bertemu dengan kyai, atau orang-orang soleh. Hal itu karena nur Tuhan tadi yang sudah aktif. Terkait pertentangan antara agama dengan keyakinan kami, saya tidak mengatakan mana yang benar dan mana yang salah. Itu semua berawal dari bagaimana kita membahas tentang Tuhan. Misalnya seperti apa Zat Tuhan, bagaimana rupa Tuhan, bagaimana cara menyembah Tuhan, dan lain-lain. Bila kita tidak peduli itu semua namun berusaha menenangkan diri, mengaktifkan spiritual kita, nantinya akan lebih meluas lagi.

“...ibaratnya, pas saya ngomong soal Tuhan, kok tiba-tiba ada yang memukul saya, jangan-jangan perkataan yang keluar itu berasal dari nafsu saya, bukan dari nur Tuhan. Nah kita berangkat dengan logika tersebut. Itu yang saya maksud kesadaran tadi. Mengapa kesadaran itu begitu saya tekankan? Saya melihat bahwa agama-agama ada di negara kita, pemerintah juga memberi anjuran untuk merawat persatuan bangsa, tapi mengapa masih ada ketidakcocokan, gesekan bahkan perselisihan diantara umat-umat beragama. Hal itu karena nur Tuhan dalam diri tidak diaktifkan. Tidak ada kesadaran dalam diri pribadi tiap umat-umat beragama....”(Itv3, B69)

Kesadaran menjadi penting karena biasanya kita melupakan apa itu wahyu. Wahyu, dalam bahasa agama ada yang disebut cinta kasih, rahmatan lil ‘alamin, dan sebagainya. Kadang kita terjebak dalam keadaan duniawi, sehingga lupa akan nilai-nilai luhur dari wahyu tersebut. Maka, akhirnya kita berhadapan dengan wahyu itu, bukan memasukkan wahyu itu dalam sanubari kita.

Jadi, istilah bangunlah jiwanya bangunlah badannya, itu ya dimulai dari kesadaran. Kalau kesadaran tadi belum kena sorot nur Tuhan, ya harus dimulai dulu. Misal kita berada dalam level syariat, atau makrifat, semuanya harus kena sorot nur Tuhan. Agar nanti misal kita lihat orang-orang kamu kok begini, kok begitu, itu tak ada lagi karena kita menerima itu berdasar nur Tuhan itu.

Lalu yang biasanya dilupakan itu adalah tujuan asalnya. Misalnya tujuan memayu hayu bagyo bawono. Kalau di agama, ada tujuan cinta kasih, atau rahmatan lil alamin. Nah kita kadang sebagai penerus wahyu, kadang berpikir jangan-jangan kita yang salah. Kadang kita terjebak oleh keadaan sehingga lupa akan tujuan. Karena itu, kita malah berhadapan dengan wahyu, bukan menjalankan titah dalam wahyu.

Dari sisi penghayatan, kita meyakini adanya hal gaib. Tugas kita adalah mencari tahu apa yang tidak kita tahu itu (hal gaib). Hal itu tidak bisa dicari berdasarkan apa yang kita tahu selama ini. Pencarian itu harus melalui pencarian mandiri secara kontinu. Kita tahu bahwa dalam agama, ada seperangkat aturan untuk melaksanakan hal-hal tertentu. Dalam kelompok penghayat, hal tersebut tidak ada. Kelompok penghayat fokus pada sumber dari perbuatan.

Karena adanya hal gaib itu, kita harus tahu sesuatu yang tidak bisa kita tahu melalui apa yang sudah kita tahu. Bila dari sisi konsep pembinaan diri, antara penghayat dan agama tentu berbeda. Bila dalam penghayat itu mengolah sumber perilaku, sedangkan

agama berfokus pada petunjuk-petunjuk atau pengetahuan. Jadi dalam Sumarah, kita mengenal adanya manunggal. Kita sering mendengarnya, cuma gimana kita merealisasikan itu. Kita ini diberi nafsu. Kita juga diberi perangkat hidup yang lain. Bahkan kita punya nur dalam hidup kita.

Kalau kita jujur, setiap hari kita sering memikirkan soal materi, atau nafsu saja. Ibarat bangun tidur selalu pengen makan enak, atau pikiran duniawi lain. Jarang sekali memikirkan pikiran ilahiyah. Nah supaya kita selalu dalam tuntunan budi, dalam organisasi kami, selalu diusahakan berlatih dan terus berlatih. Bila kita berhenti berlatih, kita akan dikuasai nafsu lagi, dikuasai pikiran lagi.

Kalau di Sumarah, budi itu dipengaruhi oleh nur Tuhan. Jadi secara spiritual, kita manut dari petunjuk sinar Tuhan, dan itu yang membentuk perilaku kita. Nafsu kita akan dibimbing oleh nur tadi. Dalam agama, kita tahu bahwa banyak ajaran-ajaran seperti ajakan, perintah atau larangan. Lalu diharapkan kalau sudah tahu mana yang baik atau buruk, bisa patuh pada perintah dan menghindari larangan. Dari sisi penghayat, pada dasarnya semua perbuatan berasal dari nafsu/keinginan. Banyak yang tahu kalau sesuatu itu tidak baik, terpaksa melanggarnya baik disadari atau tidak. Jadi, dari sisi penghayat, bagaimana caranya memupuk kemampuan berbuat baik.

Jadi, dari sisi agama itu diberi tahu mana yang harus diperbuat dan mana yang harus dihindari. Kalau dari sisi penghayat, lebih berfokus pada sumber dari perbuatan itu sendiri. Misal kalau nafsu itu begini maka akan begini. Maka yang diurus adalah nafsu dulu agar tidak kemana-kemana. Bila dalam latihan kita, kita bisa dituntun budi kita, nafsu akan manut. Secara hukum, nafsu akan manut budi. Jadi, budi ada di depan, dia yang akan menuntun. Kalau penghayat itu mengolah sumber perilaku, agama lebih banyak berupa sumber-sumber pengetahuan. Dan bila di tengah perjalanan waktu ternyata kita lengah, maka diperbarui dengan kembali pada tuntunan budi tersebut. Dan tujuan Sumarah adalah semata-mata menyerahkan hidup ini pada kuasa Tuhan.

E. Kesimpulan dan Saran

Pluralisme yang berkembang di paguyuban Sumarah didasari untuk mengenal Tuhan. Dalam Sumarah jalan mencari Tuhan tidak tunggal dan kuncinya adalah di pengenalan diri. Kesadaran adalah kemampuan mengenali berbagai tanda fisik, dan

beberapa gejala pikiran dan perasaan pada setiap orang. Kemampuan mengenalinya dari seluruh fungsi indera yang dikirim melalui sel saraf.

Semua indera itu dikenali dengan seksama, diikuti proses kerjanya, tetapi tidak lagi diisi oleh dorongan yang kuat dari setiap fungsi dari masing-masing indera. Hal ini ditekankan karena dalam kehidupan, seluruh fungsi indera ini biasanya telah berfungsi maksimal dengan berbagai dorongan yang menyertainya. Seseorang dengan demikian dapat meletakkan level inderanya pada kondisi eneng, ening dan eling. **Eneng**, menyadari akan keadaan atau kepunyaan suatu yang mewujud dalam bentuk tubuh kita, keberadaan seluruh kerja yang ada dalam semua tubuh seperti adanya indera ini, termasuk apa yang melekat dalam seluruh kerja mekanik tubuh kita. Beberapa diantaranya seperti pikiran, perasaan, hati nurani, jiwa, perasaan, bahkan intuisi. Eneng berarti kita mengetahui tentang ada-nya itu semua. Sumarah mempelajari secara terus menerus tentang ke-enengan ini. Semakin tahu eneng maka akan dapat menempatkan seluruh proporsi tubuh kita sebagaimana adanya. **Ening**. Tahapan setelah kita berada dan mengenali apa yang ada, usaha yang dibelajari selanjutnya adalah mencapai posisi ening. Ening bermakna hening. Berdiam dalam situasi yang bebas dari segala hiruk pikuk yang dipengaruhi oleh fungsi tubuh yang melahirkan kebutuhan dan keinginan tertentu agar terpenuhi sehingga seseorang boleh jadi merasa sangat menyukainya. Ening adalah kesunyian dari berbagai gejala yang ditimbulkan oleh pengalaman, fungsi indera, dan harapan yang ingin diperoleh seseorang. Kerja ening juga sampai pada kondisi keheningan secara pikir, rasa, hati, atau sebutan lain yang menggambarkan adanya sebuah kerja indera manusia.

Terkait adanya ragam pemeluk agama yang ikut dalam ajaran Sumarah, bukan berarti hal itu dimaknai sebagai pluralisme. Sumarah, dalam keyakinan kami, berada di atas agama-agama yang ada. Sumarah bukan hanya sebatas kata-kata yang menjadi doktrin atau dogma agama. Nah, Sumarah sudah tidak memakai apa-apa lagi, Sumarah itu ya cara kita beribadah. Kami hanya memakai bahasa Tuhan. Tuhan yang tidak bernama, tidak berbentuk, tidak mempunyai alamat tempat tinggal, kita harus bisa sesuci itu bila ingin bertemu dengan Tuhan. Dengan pendekatan ini, Sumarah bisa mengakomodir agama, keyakinan lain untuk bisa diterima dalam Sumarah. Jadi, intinya percaya kepada Tuhan. Dan plural itu kan bahasa bumi. Ini kan hubungan kita dengan Tuhan, jadi, tidak sama.

Daftar Pustaka

- Arroisi, Jarman. 2015. *Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 1, No. 1.
- Endraswara, Suwardi, 2011. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Ilyas, Abd. M., & Imam, Abd. G. (n.d.). *Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*. Surabaya: CV. Amin.
- Mahpur, M., & Koentjoro. (2003). *Hubungan olah rasa dengan kematangan diri ditinjau dari usia dan lamanya mengikuti kebatinan: Pendekatan psikologi tenomenologis kebatinan jiwa, Sumarah*. Sekolah Pascasarjana, Gadjahmada, Yogyakarta.
- Majelis Ulama Indonesia. (2005, Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: /MUNAS VII/MUI/11/ tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama). *Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama*. Retrieved from Majelis Ulama Indonesia.
- Naim, N. (2014). *Islam dan pluralisme, dinamika perebutan makna*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme, integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dalog Muslim-Kristen*. Malang: Madani.
- Stange, Paul. (2007). *Politik perhatian, rasa dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Stange, Paul. 2008. *Kejawen Modern, Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah*, Yogyakarta:LKiS.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.